

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pembelajaran matematika berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (2003:6) menyatakan bahwa dengan belajar matematika peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk berfikir logis, kritis dan inovatif, memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi, dan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan matematika tersebut dalam masyarakat lokal dan global.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 untuk Standar Isi mata pelajaran matematika di SMP/MTs memiliki tujuan utama yang ingin dicapai. Proses pembelajaran matematika merupakan salah satu bagian dari keseluruhan proses pendidikan disekolah. Melalui proses pendidikan ini diharapkan tujuan pendidikan akan dicapai antara lain dalam bentuk perubahan sikap, keterampilan, dan meningkatnya kemampuan pemecahan masalah siswa. Diharapkan semua siswa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yang dimilikinya serta usaha yang ditunjukkannya. Yang dimaksud dengan tercapainya kemampuan pemecahan masalah dalam hal ini siswa dapat menguasai berbagai kemampuan dalam matematika.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak mudah bagi guru matematika merubah paradigma tersebut dan melakukannya dalam pembelajaran. Masih banyak ditemukan pembelajaran matematika dilakukan secara tradisional atau konvensional berupa penyampaian konsep, memberi contoh, dan memberi latihan yang semuanya mengacu pada buku teks tertentu yang tetap menjadikan

siswa pasif dalam pembelajaran. Guru mengalami kesulitan untuk menggali potensi siswa disebabkan siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran yang bersifat menerima dari guru dan pasif. Hal ini didukung oleh Murni (2010:518) menyatakan bahwa dalam pembelajaran guru lebih berperan sebagai subyek pembelajaran atau pembelajaran yang berpusat pada guru dan siswa sebagai obyek, serta pembelajaran tidak mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam pembelajaran matematika di SMP guru melaksanakan pembelajaran kurang terarah, hanya mengikuti alur buku teks dengan metode dan pendekatan yang kurang bervariasi. Guru belum memahami standar isi secara cermat dan pembelajaran belum mengacu pada pencapaian SK (standar kompetensi) dan KD (kompetensi dasar) yang telah ditetapkan.

Seorang guru perlu memperhatikan konsep awal siswa sebelum pembelajaran. Jika tidak demikian, maka seorang pendidik tidak akan berhasil menanamkan konsep yang benar, bahkan dapat memunculkan sumber kesulitan belajar selanjutnya. Mengajar bukan hanya untuk meneruskan gagasan – gagasan pendidik pada siswa, melainkan sebagai proses mengubah konsepsi-konsepsi siswa yang sudah ada dan dimana mungkin konsepsi itu salah, dan jika ternyata benar maka pendidik harus membantu siswa dalam mengkonstruksi konsepsi tersebut biar lebih matang

Selain itu guru sebagai pendidik juga harus mampu memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai agar dapat menarik minat dan motivasi siswa. Pembelajaran semestinya diusahakan dapat memberi kesempatan

siswa untuk menemukan ide-ide mereka sendiri, dan secara sadar menggunakan strategi mereka untuk belajar.

Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar harus dimulai dengan suasana pembelajaran yang tidak berpusat pada guru. Kurangnya guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif sehingga mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk berpikir dalam menemukan pengetahuan pada konsep-konsep pembelajaran matematika.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut penulis mencari pendekatan pembelajaran yang dapat membantu dalam memperbaiki pembelajaran matematika. Salah satunya yaitu pembelajaran dengan pendekatan metakognitif. Karena pendekatan metakognitif adalah pendekatan yang menanamkan kesadaran bagaimana merancang, memonitor, serta mengontrol tentang apa yang mereka ketahui, apa yang diperlukan untuk mengerjakan dan bagaimana melakukannya. Permata (2012:9) menyatakan bahwa metakognitif adalah suatu kata yang berkaitan dengan apa yang dia ketahui tentang dirinya sebagai individu belajar dan bagaimana dia mengontrol dan menyesuaikan perilakunya. Dapat dikatakan bahwa metakognitif merupakan kesadaran tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui.

Pembelajaran dengan metakognitif menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa, serta membantu dan membimbing siswa jika ada kesulitan saat belajar matematika. Pembelajaran dengan pendekatan metakognitif dapat digunakan dalam memecahkan masalah dalam bentuk soal-soal matematika, yaitu: memahami masalah, merencanakan strategi pemecahan, menggunakan atau

menerapkan strategi yang telah direncanakan dan menilai hasil pekerjaan. Penerapan pembelajaran dengan pendekatan metakognitif akan membuat siswa mampu menyelesaikan masalah-masalah dalam belajar baik yang berkaitan dengan soal-soal yang diberikan oleh guru atau masalah – masalah yang timbul berkaitan dengan proses pembelajaran.

Dari uraian diatas, maka penulis akan melakukan suatu penelitian dengan judul: **“Pengaruh Pendekatan Metakognitif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Kubus dan Balok di SMP Negeri 5 Gorontalo”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya guru dalam memanfaatkan pendekatan pembelajaran untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan efektif
2. Guru masih menekankan pembelajaran yang berorientasi pada hasil akhir bukan pada proses.
3. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dikelas tidak sesuai dengan materi yang akan diajarkan
4. Lemahnya perencanaan penyelesaian masalah

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini menerapkan pendekatan pembelajaran di kelas. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan metakognitif. Permasalahan yang diteliti adalah pendekatan metakognitif terhadap kemampuan pemecahan

masalah matematika. Materi atau pokok bahasan yang diambil dalam pembelajaran dikelas adalah materi semester genap, yaitu materi Kubus dan Balok di Kelas VIII SMP Negeri 5 Gorontalo.

1.4 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ada, penulis memperoleh rumusan masalah dapat dilihat “Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan pendekatan metakognitif dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan pendekatan konvensional pada materi Kubus dan Balok di Kelas VIII SMP Negeri 5 Gorontalo?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yaitu : “ Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan metakognitif dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajarkan dengan pendekatan konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk lebih inovatif dan kreatif dalam menggunakan pendekatan pembelajaran
2. Bagi peserta didik, sebagai pengalaman dalam belajar matematika dengan menggunakan pendekatan metakognitif sehingga dapat meningkatkan minat dan mempermudah pemahaman materi pembelajaran

3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif masukan dalam perbaikan pembelajaran matematika.
4. Bagi peneliti, sebagai suatu pengalaman berharga bagi seorang calon pendidik, serta menambah kemampuan dalam memanfaatkan model pembelajaran, yang selanjutnya dapat dijadikan masukan dalam pembelajaran.
5. Bagi instansi khususnya UNG, sebagai metode alternatif dalam dunia pendidikan agar dapat memicu daya kreativitas para pendidik dan calon pendidik sehingga dapat mempermudah para pendidik untuk menyampaikan materi agar terciptanya suasana edukatif dan imajinatif.